



## PERAN WAYFINDING DALAM ARSITEKTUR: ANTARA FUNGSI DAN ESTETIKA

Muhammad Fathur Hidayat<sup>1</sup>, Agung Budi Sardjono<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro

E-mail: fathurcules27@gmail.com, agungbsardjono@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

4 Februari 2026

Direvisi:

17 Februari 2026

Disetujui terbit:

25 Februari 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2026

Online

29 Maret 2026

**Abstract:** *Wayfinding is an important concept in architecture that relates to an individual's ability to find direction and purpose in the physical environment, whether familiar or unfamiliar. The concept not only emphasizes functional aspects as a navigation tool, but also contains aesthetic dimensions that enrich the user's experience of the space being traversed. As architectural design develops and the complexity of modern public spaces increases, the role of wayfinding becomes increasingly crucial to ensure the comfort, safety and efficiency of user mobility in various types of buildings, such as stations, airports, museums, hospitals, shopping centers and other public facilities. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study and case study approach to examine in depth the integration of navigation functions and aesthetic values in architectural wayfinding systems. Data were collected from various literature sources as well as observations of buildings that implement wayfinding, both highlighting functional and aesthetic aspects. The results show that an effective wayfinding system not only provides clear and intuitive directional information through signage, circulation paths, colors and landmarks, but is also able to strengthen the visual identity of the building through the design of aesthetic elements that are harmonious with the architecture. Case studies of the Guggenheim Museum in New York and the U District Station in Washington demonstrate the application of wayfinding that successfully combines navigation functions with aesthetic values, both through communicative space design and the use of strategic and visually appealing signage. Thus, the integration of function and aesthetics in wayfinding is both a challenge and an opportunity for architects and designers to create a built environment that is not only functional, but also aesthetic and comfortable for all users.*

**Keyword:** *Wayfinding System, Wayfinding Function, Wayfinding Aesthetics*

**Abstrak:** Wayfinding merupakan konsep penting dalam arsitektur yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menemukan arah dan tujuan di lingkungan fisik, baik yang familiar maupun asing. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek fungsional sebagai alat navigasi, tetapi juga mengandung dimensi estetika yang memperkaya pengalaman pengguna terhadap ruang yang dilalui. Seiring berkembangnya desain arsitektur dan meningkatnya kompleksitas ruang publik modern, peran wayfinding menjadi semakin krusial untuk memastikan kenyamanan, keamanan dan efisiensi mobilitas pengguna di berbagai jenis bangunan, seperti stasiun, bandara, museum, rumah sakit, pusat perbelanjaan dan fasilitas publik lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam integrasi fungsi navigasi dan nilai estetika dalam sistem wayfinding arsitektur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka serta pengamatan terhadap bangunan yang menerapkan wayfinding, baik yang menonjolkan aspek fungsional maupun estetika. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem wayfinding yang efektif tidak hanya memberikan informasi arah secara jelas dan intuitif melalui signage, jalur sirkulasi, warna dan landmark, tetapi juga mampu memperkuat identitas visual bangunan melalui desain elemen yang estetis dan harmonis dengan arsitektur. Studi kasus pada Museum Guggenheim di New York dan Stasiun U District di Washington memperlihatkan penerapan wayfinding yang berhasil menggabungkan fungsi navigasi dengan nilai estetika, baik melalui desain ruang yang komunikatif maupun penggunaan signage yang strategis dan visual menarik. Dengan demikian, integrasi fungsi dan estetika dalam wayfinding menjadi tantangan sekaligus peluang bagi arsitek dan desainer untuk menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan nyaman digunakan oleh seluruh pengguna.

**Kata Kunci:** Sistem Wayfinding, Fungsi Wayfinding, Estetika Wayfinding

### PENDAHULUAN

Wayfinding adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan orientasi dan pergerakan dari

satu tempat ke tempat lain (Lynch, 1960). Wayfinding merupakan hal yang harus dipahami dan dikuasai oleh kalangan yang bekerja di sektor

transportasi dan ilmuwan di bidang perilaku, insinyur, desainer dan arsitek (Hantari, 2020). Wayfinding merupakan konsep penting dalam bidang arsitektur yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menemukan arah dan tujuan dalam suatu lingkungan fisik, baik yang familiar maupun asing. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek fungsional sebagai alat navigasi, tetapi juga memiliki dimensi estetika yang berperan dalam memperkaya pengalaman pengguna terhadap ruang yang mereka lalui. Seiring dengan perkembangan desain arsitektur dan kompleksitas ruang publik modern, peran wayfinding menjadi semakin krusial untuk memastikan kenyamanan, keamanan dan efisiensi mobilitas pengguna dalam berbagai jenis bangunan, seperti stasiun, bandara, museum, rumah sakit, pusat perbelanjaan dan fasilitas publik lainnya. Secara historis, istilah wayfinding mulai dikenal luas melalui karya Kevin Lynch pada tahun 1960 dalam bukunya "The Image of the City", yang memperkenalkan lima elemen utama wayfinding yaitu jalur (paths), tepian (edges), zona (districts), simpul (nodes) dan landmark. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai penanda yang membantu individu dalam membentuk peta mental (mental map) yang memudahkan orientasi dan navigasi di lingkungan perkotaan maupun bangunan besar (Nugraha & Zuhri, 2022). Selanjutnya, psikolog Romedi Passini memperluas konsep ini dengan menekankan pentingnya komunikasi visual dan sistem informasi, seperti signage dan pictogram, yang mendukung proses pengambilan keputusan dalam navigasi (Azis dkk., 2021).

Wayfinding dalam arsitektur tidak hanya sebatas penempatan tanda atau papan petunjuk arah, melainkan merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan elemen-elemen spasial dan visual secara holistik (menyeluruh). Sistem ini harus mampu memberikan informasi yang jelas, mudah dipahami dan intuitif sehingga pengguna dapat bergerak dengan lancar tanpa mengalami kebingungan atau stres. Dalam konteks bangunan publik yang memiliki tata ruang kompleks dan volume pengunjung yang tinggi, kegagalan dalam merancang sistem wayfinding dapat menyebabkan ketidakefisienan sirkulasi, peningkatan waktu pencarian tujuan dan bahkan risiko keselamatan (Azis et al., 2021; Tandanu & Sutisna, 2024). Selain fungsi navigasi, aspek estetika dalam wayfinding juga tidak kalah penting. Desain elemen wayfinding yang estetis mampu memperkuat identitas visual bangunan dan menciptakan pengalaman ruang yang menyenangkan secara visual. Misalnya, penggunaan teks, warna, simbol, panah, pencahayaan dan material yang selaras dengan karakter arsitektur, dapat menjadikan elemen wayfinding sebagai bagian integral dari desain ruang, bukan hanya sekadar alat bantu navigasi yang terpisah. Hal ini penting karena elemen wayfinding yang estetis dapat meningkatkan kenyamanan psikologis pengguna dan memperkuat kesan ruang yang unik dan berkarakter (Azis et al., 2021; Tandanu & Sutisna, 2024). Perpaduan antara

fungsi dan estetika dalam wayfinding menjadi tantangan tersendiri bagi para arsitek dan desainer. Sistem wayfinding harus dirancang dengan memperhatikan konteks budaya, kebutuhan pengguna, serta karakteristik bangunan agar dapat berfungsi optimal dan sekaligus menjadi elemen estetika yang mendukung keindahan dan identitas ruang.

Contoh penerapan wayfinding yang berhasil dapat ditemukan pada bangunan seperti Stasiun U District di Washington, Amerika Serikat, yang mengintegrasikan elemen jalur, tepian, zona, simpul dan landmark secara efektif sehingga pengguna dapat dengan mudah menavigasi ruang meskipun berada di lingkungan yang padat dan kompleks (Nugraha & Zuhri, 2022). Di sisi lain, ada pula contoh desain wayfinding yang minim penggunaan signage namun tetap efektif, seperti pada Museum Guggenheim di New York karya Frank Lloyd Wright. Museum ini menggunakan bentuk massa bangunan, sistem sirkulasi yang mengalir dan elemen visual atrium yang kuat sebagai panduan ruang alami bagi pengunjung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa wayfinding tidak selalu harus bergantung pada tanda visual formal, tetapi dapat juga diwujudkan melalui desain arsitektur yang intuitif dan komunikatif (Azis et al., 2021). Penelitian mengenai wayfinding dalam arsitektur masih terus berkembang, terutama dalam konteks bagaimana elemen-elemen wayfinding dapat dioptimalkan untuk berbagai tipe bangunan dan kebutuhan pengguna yang beragam. Misalnya, dalam bangunan rumah sakit yang memiliki pengguna dengan kondisi fisik dan psikologis berbeda, desain wayfinding harus mempertimbangkan aspek kemudahan akses, kontras visual dan pencahayaan yang mendukung orientasi pengguna lansia atau penyandang disabilitas (Tandanu & Sutisna, 2024). Begitu pula dalam ruang publik yang ramai dan dinamis, sistem wayfinding harus mampu memberikan informasi secara cepat dan akurat untuk menghindari kepadatan dan kebingungan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran wayfinding dalam arsitektur, khususnya bagaimana integrasi antara fungsi navigasi dan nilai estetika dapat diwujudkan dalam desain bangunan. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para arsitek, desainer dan perencana ruang dalam menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetis dan nyaman digunakan bagi seluruh pengguna.

## TINJUAN PUSTAKA

### 1. Fungsi Wayfinding dalam Arsitektur

Wayfinding memiliki fungsi untuk memberikan informasi seperti petunjuk arah, peta dan tanda-tanda khusus yang menunjukkan lokasi tertentu (Sari & Bomo, 2022). Fungsi lainnya wayfinding adalah membantu pengguna menemukan arah dan tujuan dengan cepat dan mudah, sehingga mengurangi kebingungan dan stres. Sistem wayfinding yang efektif meningkatkan efisiensi sirkulasi dan

kenyamanan pengguna, terutama pada bangunan dengan tata ruang kompleks seperti terminal, stasiun, bandara, rumah sakit dan pusat perbelanjaan (Azis et al., 2021). Elemen-elemen utama yang menunjang fungsi wayfinding meliputi;

1. Signage (penanda arah) berupa piktoqram, teks dan simbol yang mudah dipahami.
  2. Pengaturan jalur sirkulasi yang jelas dan terstruktur.
  3. Penggunaan warna dan kontras untuk membedakan zona dan arah.
  4. Landmark dan titik orientasi yang mudah dikenali.
- Sistem wayfinding yang dirancang dengan baik mampu mengarahkan pengguna secara intuitif sehingga mereka tidak perlu bergantung pada bantuan eksternal. Contohnya, pada Museum Guggenheim karya Frank Lloyd Wright, wayfinding tidak bergantung pada signage berlebihan, melainkan pada bentuk massa bangunan dan sistem sirkulasi yang mengalir, serta atrium yang berfungsi sebagai titik orientasi visual (Azis et al., 2021).

## 2. Estetika dalam Arsitektur

Selain fungsi navigasi, aspek estetika pada elemen wayfinding berperan penting dalam memperkuat identitas visual dan karakter ruang. Desain signage dan elemen navigasi yang estetis menggunakan teks, warna, simbol, panah, pencahayaan dan material yang selaras dengan konsep arsitektur bangunan sehingga menciptakan harmoni visual. Signage memiliki fungsi mempermudah pengguna untuk bernavigasi (Kusumasari & Harsritanto, 2019). Penggunaan elemen estetika pada wayfinding memiliki beberapa manfaat, yaitu;

1. Meningkatkan kenyamanan psikologis pengguna.
2. Memperkuat citra dan branding bangunan.
3. Menjadi bagian dari karya seni arsitektur yang menarik.

Signage sebagai elemen dasar yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antar manusia dalam suatu bangunan atau lingkungan (Pynkyawati et al., 2014). Misalnya, pada bangunan publik modern, signage tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah tetapi juga sebagai elemen desain yang memperkaya ruang secara visual. Penggunaan material seperti kaca, logam, atau kayu dengan finishing yang estetis dapat meningkatkan nilai artistik wayfinding.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif (QD) digunakan pada penelitian ini, dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif (QD) merupakan suatu metode penelitian yang bersifat kualitatif sederhana dan menggunakan alur induktif (metode berpikir umum). Alur induktif ini memberikan arti bahwa penelitian deskriptif kualitatif (QD) dimulai dari pengamatan suatu proses atau peristiwa, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dari berbagai buku, jurnal dan artikel ilmiah yang membahas pengertian, fungsi, estetika dan penerapan wayfinding dalam arsitektur.

Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap bangunan yang menerapkan sistem wayfinding, baik yang mengedepankan aspek fungsional maupun estetika.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan data yang sudah ada, seperti cara penerapan wayfinding, fungsi wayfinding, estetika dalam wayfinding dan elemen desain yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi fungsi navigasi dan nilai estetika dapat diwujudkan dalam desain arsitektur secara efektif. Metode ini juga melibatkan studi kasus sebagai ilustrasi penerapan konsep wayfinding, seperti pada bangunan publik dan fasilitas umum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai peran wayfinding dalam mendukung orientasi ruang sekaligus memperkuat identitas estetika bangunan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wayfinding adalah suatu proses dalam menemukan arah jalan, mengumpulkan informasi serta membuat keputusan agar menemukan rute perjalanan mereka, bergerak melewati suatu ruang dan cara bagaimana pengguna berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya (Nursabila & Kusumandyoko, 2022). Wayfinding dalam arsitektur merupakan proses kompleks yang melibatkan pengumpulan informasi, pengambilan keputusan dan orientasi ruang oleh pengguna untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain secara efektif (Hantari, 2020). Dalam konteks ini, wayfinding tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi tetapi juga sebagai elemen estetika yang memperkaya pengalaman ruang. Berikut pembahasan rinci mengenai peran wayfinding dari sisi fungsi dan estetika serta integrasinya dalam desain arsitektur.

Integrasi antara fungsi dan estetika merupakan tantangan utama dalam perancangan wayfinding. Sistem navigasi harus mudah dipahami dan efektif, namun juga harus menyatu dengan desain arsitektur agar tidak mengganggu keindahan ruang. Beberapa prinsip integrasi yang dapat diterapkan, yaitu;

1. Konsistensi Desain. Penggunaan teks, warna, simbol, panah, pencahayaan dan material yang konsisten dengan tema arsitektur.
2. Penempatan Strategis. Signage dan elemen navigasi ditempatkan pada titik-titik yang mudah terlihat tanpa menghalangi fungsi ruang.
3. Penggunaan Teknologi. Misalnya digital signage interaktif yang dapat menyesuaikan informasi sesuai kebutuhan pengguna.
4. Adaptasi Konteks Budaya dan Sosial. Desain wayfinding harus mempertimbangkan karakteristik pengguna dan lingkungan sekitar.

## STUDI KASUS PENERAPAN WAYFINDING

### 1. Museum Guggenheim, New York

Beberapa tahun setelah Museum Solomon R. Guggenheim NY didirikan pada tahun 1937, Solomon Guggenheim dan direktur museum, Hilla Rebay, menugaskan arsitek Frank Lloyd Wright untuk membangun museum baru yang akan menjadi

“kuil seni non-objektif” (Ostling, 2007). Museum Guggenheim, sebuah bangunan arsitektur ikonik yang terletak di Fifth Avenue, New York City, berdiri sebagai bukti kecemerlangan arsitek Amerika terkenal Frank Lloyd Wright. Ditugaskan oleh Hilla Rebay pada tahun 1943 dan secara resmi dibuka untuk umum pada bulan Oktober 1959, enam bulan setelah kematian Wright, pembangunan museum menandai dimulainya era baru dalam desain museum.

Museum Guggenheim adalah bagian dari jaringan museum seni modern dan kontemporer yang lebih luas di bawah Yayasan Solomon R. Guggenheim. Desain Wright untuk Guggenheim sangat berbeda dari arsitektur museum tradisional. Bangunan itu membentuk tumpukan silinder putih cemerlang yang berputar ke atas, dengan galeri mengikuti kontur jalan landai sepanjang seperempat mil di bawah kubah kaca setinggi 96 kaki (29 meter). Dengan luas 259.000 kaki persegi (24.000 meter persegi), bangunan ini telah menjadi simbol arsitektur modern dan berisi 10.765 kaki persegi (1.000 meter persegi) yang didedikasikan untuk galeri pameran. Sejak pembukaannya, koleksi Museum Guggenheim telah berkembang hingga mencakup lukisan Eropa dari pertengahan abad ke-19 hingga sekarang dan seni Amerika pasca-Perang Dunia II.



**Gambar 1.** Museum Guggenheim, New York  
Sumber: rdany.com, 2025

Museum ini menggunakan pendekatan wayfinding yang mengandalkan bentuk arsitektur dan sirkulasi ruang sebagai panduan pengguna. Atrium besar dan jalur spiral yang mengalir memudahkan pengunjung dalam orientasi tanpa perlu banyak signage. Hal ini menunjukkan bahwa wayfinding dapat diwujudkan melalui desain ruang yang komunikatif dan estetis (Azis et al., 2021).



**Gambar 2.** Jalur Spiral Museum Guggenheim, New York  
Sumber: architecturelab.net, 2024

## 2. Stasiun U District, Washington

Stasiun U District adalah sebuah stasiun kereta bawah tanah yang berlokasi di Seattle, Washington. Stasiun ini dirancang oleh LMN Architects dari tahun 2009 hingga 2016. Stasiun ini merupakan bagian dari jaringan transportasi Sound Transit. Pekerjaan konstruksi dimulai pada tahun 2017 hingga 2021. Stasiun ini memiliki luas lantai sekitar 9.755 m<sup>2</sup> dan luas lahan sekitar 11.891 m<sup>2</sup>. Secara kawasan, Stasiun U District ini berada dalam kawasan yang memiliki fungsi campuran, meliputi zona permukiman, perdagangan, jasa dan pendidikan (Nugraha & Zuhri, 2022). Zona pendidikan yang ada di kawasan ini adalah sebuah kampus, yaitu University of Washington.



**Gambar 3.** Stasiun U District Washington  
Sumber: lmnarchitects.com, 2025

Ruang tengah yang besar dibatasi oleh langit-langit logam bergelombang putih dan dinding miring yang menyembunyikan fungsi-fungsi penting di bagian belakang. Penunjuk jalan dibantu oleh tabung aluminium di atas yang berisi lampu-lampu, penguat suara dan sistem lainnya, yang dimulai dari pintu masuk stasiun utara dan selatan lalu menelusuri jalur menuju ke peron. Dua warna berbeda membantu penumpang dalam menentukan arah utara dan selatan: oranye untuk utara dan biru untuk selatan.

Stasiun ini menerapkan sistem wayfinding dengan penggunaan signage yang jelas, warna kontras dan landmark visual yang membantu pengguna memahami tata letak stasiun yang kompleks. Sistem ini menggabungkan fungsi navigasi dengan estetika modern yang sesuai dengan karakter arsitektur stasiun (Hantari, 2020).



**Gambar 4.** Interior Stasiun U District Washington  
Sumber: lmnarchitects.com, 2025



**Gambar 5.** Interior Stasiun U District Washington  
Sumber: Imnarchitects.com, 2025

## KESIMPULAN

Wayfinding dalam arsitektur memiliki peran ganda sebagai alat navigasi yang fungsional sekaligus elemen estetika yang memperkaya pengalaman ruang. Fungsi wayfinding yang efektif membantu pengguna bergerak dengan nyaman dan efisien, sementara aspek estetika memperkuat identitas dan nilai artistik bangunan. Integrasi kedua aspek ini harus dilakukan secara harmonis dengan mempertimbangkan konteks ruang dan kebutuhan pengguna. Studi kasus seperti Museum Guggenheim di New York dan Stasiun U District di Washington memberikan contoh nyata penerapan wayfinding yang berhasil menggabungkan fungsi dan estetika.

Sistem wayfinding yang efektif harus mampu mengintegrasikan fungsi navigasi yang jelas dan intuitif dengan nilai estetika yang harmonis, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang nyaman dan menarik. Penerapan sistem wayfinding yang tepat dapat meningkatkan efisiensi sirkulasi, mengurangi kebingungan, serta memperkaya kualitas visual bangunan. Oleh karena itu, perancangan wayfinding harus mempertimbangkan konteks ruang, kebutuhan pengguna dan keselarasan desain agar dapat berfungsi optimal sebagai bagian integral dari arsitektur modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada para dosen dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan tulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan kelancaran dan kesuksesan. Berkat dukungan dan doa dari semua pihak tersebut, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Azis, F. A., Dewiyanti, D., & Imaniar, L. N. (2021). STUDI PENERAPAN WAYFINDING PADA ARSITEKTUR. *DESA - DESIGN AND ARCHITECTURE JOURNAL*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.34010/desa.v2i2.10234>

- Hantari, A. N. (2020). *WAYFINDING DALAM ARSITEKTUR*.
- Kusumasari, B. T. M., & Harsritanto, B. I. (2019). SISTEM WAYFINDING MALL DI SEMARANG. *MODUL*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.14710/mdl.19.1.2019.10-14>
- Lynch, K. (1960). *The image of the city* (33. print). M.I.T. Press.
- Nugraha, M. R. F. D., & Zuhri, S. (2022). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR WAYFINDING STASIUN SOUND TRANSIT U DISTRICT, WASHINGTON. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 21(2), 260–269. <https://doi.org/10.35760/dk.2022.v21i2.7121>
- Nursabila, R., & Kusumandyoko, T. C. (2022). PERANCANGAN SIGN SYSTEM DAN WAYFINDING PADA MUSEUM TSUNAMI ACEH. 4(2).
- Ostling, S. (2007). The Global Museum and the Orbit of the Solomon R. Guggenheim Museum New York. *The International Journal of the Humanities: Annual Review*, 5(8), 87–94. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/CGP/v05i08/58197>
- Pynkyawati, T., Aripin, S., Iliyasa, E., & Ningsih, L. Y. (2014). *Kajian Efisiensi Desain Sirkulasi pada Fungsi Bangunan Mall Dan Hotel BTC*.
- Sari, P., & Bomo, D. P. (2022). DESAIN WAYFINDING DALAM KETERBACAAN DAN PELAKSANAAN STUDI KASUS JAKARTA INTERNATIONAL STADIUM. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 12(2), 116–130. <https://doi.org/10.32699/jiars.v12i2.3585>
- Tandanu, F. C., & Sutisna, S. (2024). PERAN ELEMEN WAYFINDING SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN LANSIA DEMENSIA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 335–346. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27478>
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2).